

I'JĀZ LUGHAWĪ SURAH AL-FALAQ: MENYINGKAP KEINDAHAN STRUKTUR DAN KEDALAMAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF AHMAD BASSAM SA'I

Received: 27 September 2026	Revised: 29 September 2026	Accepted: 29 September 2026
-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Septiana Meliani¹, Siti Nurfadilah², Ali Burhan³

Email: septianameliani132@gmail.com¹, chynung1002@gmail.com²,
aliburhan@uingusdur.ac.id³

^{1,2} Ma'had Aly Walindo Pekalongan

³ Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRACT

*The study of I'jāz lughawī in the Qur'an is not limited to linguistic beauty, but also encompasses the uniqueness of its structure and the precision of linguistic choices that form an integrated unity of meaning. Ahmad Bassam Sa'i offers a perspective on the miraculous nature of the Qur'anic language by positioning linguistic elements as an inseparable part of its miraculous character. This study aims to analyze the forms of I'jāz lughawī in Surah Al-Falaq from the perspective of Ahmad Bassam Sa'i, particularly in terms of lexical uniqueness, syntactic structure, repetition of expressions, and the relationship between linguistic form and meaning. This research employs a qualitative method using library research. The primary data consist of Surah Al-Falaq and Ahmad Bassam Sa'i's work, *Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*, which are analyzed through a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the I'jāz lughawī of Surah Al-Falaq is manifested in the distinctive characteristics of several lexical items, including غَاسِقٍ، وَقَبِ، النَّفَّاثَاتِ، حَاسِدٍ، أَعْوَدُ، الْفَلَقُ، غَاسِقٍ، وَقَبِ، النَّفَّاثَاتِ، حَاسِدٍ, each of which possesses particular patterns of usage and nuances of meaning. The linguistic miraculousness is also reflected in the syntactic patterns and the repetition of the construction مِنْ شَرِّ which creates order, rhythm, cohesion, and interconnectedness among the verses. Thus, from Ahmad Bassam Sa'i's perspective, the linguistic miraculousness of Surah Al-Falaq does not merely lie in the beauty of individual words, but rather in the integration of lexical choice, syntactic structure, repetition, and inter-verse relationships, resulting in a distinctive linguistic construction with profound meaning.*

Keywords: *I'jāz lughawī, Surah Al-Falaq, Ahmad Bassam Sa'i, linguistic structure.*

ABSTRAK

Kajian *I'jāz lughawī* dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dengan keunikan struktur dan ketepatan pemilihan unsur kebahasaan yang membentuk kesatuan makna. Ahmad Bassam Sa'i menawarkan pembacaan terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dengan menempatkan unsur kebahasaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karakter kemukjizatan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk *I'jāz lughawī* dalam Surah Al-Falaq berdasarkan perspektif Ahmad Bassam Sa'i, terutama pada aspek kekhasan diksi, struktur sintaksis, pengulangan ungkapan, dan keterkaitan antara bentuk bahasa dengan makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data utama penelitian berupa Surah Al-Falaq dan karya Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*, yang dianalisis melalui

pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *I'jāz lughawī* Surah Al-Falaq tampak pada kekhasan sejumlah kosakata, di antaranya حَاسِدٍ، أَعُوذُ، الْفَلَقُ، غَاسِقٍ، وَقَبْ، النَّفَّاثَاتِ، yang memiliki karakter penggunaan dan nuansa makna tertentu. Kemukjizatan tersebut juga terlihat pada pola sintaksis dan pengulangan konstruksi مَنْ شَرَّ yang membangun keteraturan, ritme, kohesi, serta keterkaitan antarayat. Dengan demikian, perspektif Ahmad Bassam Sa'i memperlihatkan bahwa kemukjizatan bahasa Surah Al-Falaq tidak berhenti pada keindahan lafaz secara individual, tetapi terletak pada keterpaduan antara pilihan diksi, struktur sintaksis, pengulangan, dan hubungan antarayat yang menghasilkan konstruksi bahasa yang khas serta memiliki kedalaman makna.

Kata kunci: *I'jāz lughawī*, Surah Al-Falaq, Ahmad Bassam Sa'i, Struktur Bahasa.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam sekaligus menjadi mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kandungan ajaran yang dibawanya, tetapi juga tercermin dalam bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas dalam pemilihan kata, susunan kalimat, keteraturan hubungan antarayat, serta kesesuaian antara bentuk ungkapan dan makna yang dikandungnya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap aspek kebahasaannya. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa salah satu sisi kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada lafaz dan susunannya, di mana setiap unsur bahasa menempati posisi yang memiliki fungsi tertentu dalam membentuk keterpaduan kata, kalimat, dan ayat.¹ Kajian kemukjizatan bahasa Al-Qur'an telah lama menjadi bagian penting dalam khazanah keilmuan Islam. Para ulama balāghah dan ilmu Al-Qur'an tidak hanya mengkaji keindahan lafaz, tetapi juga hubungan antara lafaz, makna, dan susunannya. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui teori *nazm*. Menurutnya, keistimewaan suatu ungkapan tidak terletak pada kata secara individual, melainkan pada hubungan dan susunan antarkata sesuai dengan tuntutan makna. Pemikiran tersebut menjadi salah satu landasan dalam kajian *I'jāz lughawī*. Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terlihat dari kefasihan dan keindahan bahasanya, tetapi juga dari ketepatan pemilihan diksi, struktur kalimat, pengulangan, serta keterkaitan antarunsur bahasa dalam menyampaikan makna. Dengan demikian,

¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000), hal 255.

makna sebuah kata juga dipengaruhi oleh posisi dan hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam teks.² Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian *I'jāz lughawī* memiliki cakupan yang luas.

Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dapat diteliti melalui berbagai aspek, seperti pemilihan kosakata (*ikhtiyār al-lafẓ*), morfologi, sintaksis, bunyi, gaya pengungkapan, hingga hubungan antarayat. Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an juga mencakup tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.³ Dengan demikian, pendekatan kebahasaan tidak hanya bertujuan mengungkap keindahan bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana struktur bahasa membentuk dan memperdalam makna. Salah satu aspek penting dalam kajian tersebut adalah keterpaduan struktur. Unsur-unsur bahasa dalam Al-Qur'an disusun secara teratur dan saling berkaitan. Pengulangan suatu ungkapan, misalnya, tidak selalu bersifat mubazir, tetapi dapat berfungsi sebagai penegasan, pembentuk ritme, kohesi, dan kesinambungan makna. Penelitian tentang repetisi ayat juga menunjukkan bahwa pengulangan dapat menjadi perangkat retorik yang memperkuat pesan tertentu.⁴ Perspektif tersebut relevan diterapkan pada surah-surah pendek, termasuk Surah Al-Falaq. Meskipun hanya terdiri atas lima ayat, surah ini memiliki kepadatan makna yang terlihat melalui pemilihan kosakata, susunan kalimat, dan pola pengungkapan yang teratur. Beberapa kosakata seperti *الْفَلَقِ*, *غَاسِقٍ*, *وَقَبْ*, *النَّفَّاثَاتِ*, dan *حَاسِدٍ* memiliki karakter semantis yang khas. Selain itu, pengulangan konstruksi *مِنْ شَرِّ* pada beberapa ayat menunjukkan adanya pola bahasa yang membangun keterkaitan dan kesinambungan antarayat.⁵

Penggunaan kosakata dan struktur tersebut menunjukkan bahwa Surah Al-Falaq tidak hanya dapat dipahami melalui makna literal setiap kata, tetapi juga melalui hubungan antara pilihan diksi, struktur sintaksis, pengulangan, dan konteks keseluruhan surah. Kepadatan struktur dalam surah yang singkat justru memperlihatkan bagaimana pilihan kata dan susunan bahasa dapat menghasilkan makna yang luas dan mendalam. Hal ini sejalan dengan kajian stilistika Al-Qur'an

² 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, taḥqīq Muḥammad Riḍwān al-Dāyah (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), hal 46–47.

³ Arif Widodo, "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat 7*, no. 1 (2026): hal 33–49. <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>

⁴ Nasrullah, "Dimensi I'jaz Lughawi pada Repetisi Ayat (Studi Analisis Tafsir Al-Munir dalam Surah Asy-Syu'ara, Surah Ar-Rahman dan Surah Al-Mursalat)," Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.

⁵ Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah: l'adat Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz II (Herndon, Virginia: al-Ma'had al-Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1436 H/2015 M), hal 115.

yang menempatkan struktur, bunyi, dan penyusunan ungkapan sebagai unsur penting dalam memahami karakter khas bahasa Al-Qur'an.⁶

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ahmad Bassam Sa'i menjadi relevan sebagai perspektif penelitian. Ia memandang *i'jāz lughawī* tidak semata-mata berkaitan dengan keindahan dan kefasihan bahasa, tetapi juga dengan kekhasan cara unsur-unsur kebahasaan disusun dan saling berhubungan. Perspektif ini memungkinkan Surah Al-Falaq dikaji sebagai suatu kesatuan kebahasaan, bukan sekadar kumpulan kata atau gaya bahasa yang berdiri sendiri. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *I'jāz lughawī* dengan objek yang beragam. Kajian terhadap Surah Maryam menunjukkan bahwa perbedaan pemilihan lafaz dapat menghasilkan nuansa makna tertentu.⁷ Penelitian terhadap Surah Al-Ikhlāṣ mengkaji diksi, ritme fonetik, dan perangkat retorik, sedangkan kajian repetisi menunjukkan bahwa pengulangan dapat memperkuat pesan dan hubungan antarayat.⁸ Meskipun demikian, kajian *i'jāz lughawī* Surah Al-Falaq melalui perspektif Ahmad Bassam Sa'i masih dapat dikembangkan dengan menghubungkan pemilihan kosakata, struktur sintaksis, pengulangan, dan relasi antarayat. Penelitian ini bertujuan mengungkap keterpaduan unsur-unsur tersebut dalam membentuk kekhasan bahasa dan kedalaman makna Surah Al-Falaq.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini berfokus pada kajian *I'jāz lughawī* dalam Surah Al-Falaq berdasarkan perspektif Ahmad Bassam Sa'i. Data primer penelitian berupa teks Surah Al-Falaq dan karya Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, literatur bahasa Arab, serta artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dalam Surah Al-Falaq. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan

⁶ Muhammad Naim Madjid, "التصوير الفني في القرآن الكريم عند سيد قطب: مفهومه وخصائصه البارزة," *Jurnal Adabiyah* 18, no. 2 (2018): hal 105–122.

⁷ Haikal Mustafti, "Al-I'jaz Al-Lughawi fii Qishati Maryam: Tafsir Surah Maryam Al-Ayat 25," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5, no. 2 (2021): hal 265–282. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i2.4820>

⁸ Ahya Dita Satiarmia L., Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, dan Azmalia Anastasya Marcella, "Analisis I'jaz Lughawy dalam Surah Al-Ikhlāṣ: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1787. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i3.2893>

berdasarkan aspek pemilihan diksi, struktur sintaksis, pengulangan ungkapan, dan hubungan antara bentuk bahasa dengan makna. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menguraikan karakteristik setiap unsur kebahasaan dan menghubungkannya dengan konsep *i'jāz lughawī* menurut Ahmad Bassam Sa'i. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkap kekhasan struktur bahasa dan kedalaman makna yang terdapat dalam Surah Al-Falaq.

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AHMAD BASSAM SA'I

Dr. Ahmad Bassam Sa'i lahir di Latakia pada 1360 H/1941 M. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Damaskus, kemudian melanjutkan studi di Universitas Kairo hingga meraih gelar magister dan doktor dalam bidang sastra Arab. Ia pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi di Suriah dan negara-negara Arab, serta di Universitas Oxford. Selain aktif dalam dunia akademik, Bassam Sa'i juga mendirikan Oxford Academy for Postgraduate Studies, yang memperoleh pengakuan resmi sebagai lembaga pendidikan tinggi di Barat yang didirikan oleh seorang akademisi Arab Muslim.⁹ Ahmad Bassam Sa'i dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim yang banyak memberikan perhatian pada kajian sastra Arab, kritik sastra, bahasa Al-Qur'an, serta pemikiran Islam. Ia dilahirkan di Latakia, Suriah, pada tahun 1941. Pendidikan tingginya pada tahap awal ditempuh di Universitas Damaskus, kemudian ia melanjutkan studi magister dan doktoral di bidang sastra Arab di Universitas Kairo. Riwayat pendidikan tersebut turut membentuk corak intelektual Sa'i dan berperan dalam perkembangan pemikirannya, khususnya dalam kajian yang berkaitan dengan bahasa, sastra Arab, dan Al-Qur'an.¹⁰

Pada tahun 1983, ia menetap di Inggris dan melanjutkan studi di Universitas Oxford. Ia kemudian mendirikan Oxford Academy for Graduate Studies, salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memperoleh pengakuan pemerintah. Selain aktif dalam berbagai lembaga dan dewan ilmiah, ia turut mendirikan sejumlah institusi pendidikan di Inggris serta mengajar dan membimbing penelitian di berbagai universitas Inggris. Di antara karya-karyanya adalah *Al-Ṣūrah bayna al-balaghah wa al-Naqd*, *Al-Waqi'iyah al-Islamiyyah fī al-Adab wa al-Naqd*, *Ḥarakat al-Shi'r al-Ḥadith*, *Al-Mu'jizah: i'adat Qirā'at al-I'jaz al-Lughawī fī al-Qur'an al-Karīm*, dan *Idarat*

⁹ Ahmad Bassām Sā'ī, *Al-Mu'jizah: l'ādah Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm, al-Juz' al-Awwal: Zawāhir al-Tajdīd fī Lughah al-Qur'ān al-Karīm* (Amerika Serikat: al-Ma'had al- 'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1433 H/2012 M), juz 1, hlm. 2.

¹⁰ Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah: Lughah al-Qur'an al-Karīm, l'jaz am Mujarrad 'Abqariyyah* (International Institute of Islamic Thought, 2013).

al-salah.¹¹ Dalam kajiannya mengenai I'jāz lughawī, Ahmad Bassam Sa'i berusaha melakukan pembacaan ulang terhadap konsep kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui karya Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm. Sa'i melihat bahwa kajian I'jāz yang berkembang sebelumnya banyak memberikan perhatian pada aspek estetika dan kebahasaan, seperti keindahan bahasa, balāghah, kefasihan, musikalitas, kekuatan ungkapan, dan ketepatan bahasa. Menurutnya, karakteristik tersebut belum sepenuhnya dapat dijadikan dasar untuk membedakan antara keunggulan bahasa dan kemukjizatan, sebab kualitas-kualitas tersebut juga dapat dimiliki oleh manusia yang mempunyai kemampuan sastra yang tinggi. Atas dasar itu, Sa'i menegaskan bahwa pengertian I'jāz harus dikaitkan dengan ketidakmampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang sebanding dengannya. Dengan demikian, kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada keindahan bahasanya, tetapi pada karakter kebahasaan yang tidak dapat ditiru oleh manusia.¹²

GAMBARAN UMUM SURAH AL-FALAQ

Surah Al-Falaq menempati posisi ke-113 dalam susunan mushaf Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari lima ayat dan tergolong sebagai surah Makkiyah. Adapun dari segi jumlah kata, Surah Al-Falaq memiliki 23 kata. Dalam beberapa penafsiran, *al-falaq* dipahami sebagai segala sesuatu yang mengalami proses pembelahan atau keterbelahan. Sebagian pendapat mengaitkannya dengan gunung dan batu yang mengalami retakan atau terbelah akibat aliran air. Pendapat lain memaknai *al-falaq* sebagai peristiwa terbelahnya gunung dan batu karena ketundukan serta rasa takut kepada Allah. Istilah tersebut juga ditafsirkan sebagai rahim yang terbuka ketika melahirkan makhluk hidup. Dalam pengertian yang lebih luas, *al-falaq* mencakup berbagai bentuk ciptaan yang terbelah dan darinya muncul sesuatu yang baru, seperti kelahiran hewan, terbitnya fajar, pecahnya biji-bijian dan biji buah, serta tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Dengan demikian, makna *al-falaq* tidak terbatas pada fenomena fajar, tetapi mencakup konsep keterbelahan yang menjadi jalan munculnya sesuatu dari ciptaan Allah.¹³

¹¹ Ahmad Bassam Sa'i, "Al-Mu'jizah al-Juz' al-Awwal: I'adat Qira'at al-I'jaz al-Lughawi fi al-Qur'an al-Karim (zawahir al-Tajdid fi Lughah al-Qur'an al-Karim)," 7 Desember 2012.

¹² Ahmad Bassam Sa'i, Al-Mu'jizah: I'adat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm, al-Juz' al-Awwal: Zawāhir al-Tajdīd fī Lughat al-Qur'ān al-Karīm (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2012).

¹³ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, taḥqīq Aḥmad al-Bardūnī wa Ibrāhīm Aṭṭīsy, cet. 2 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M) , juz 20, hal 254–255.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) {1} dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan {2} dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita {3} dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya) {4} dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki {5}”¹⁴

Menurut Bassam Sa’i, Surah Al-Falaq memiliki karakteristik kebahasaan yang cukup menonjol. Keunikan tersebut dapat dilihat dari penggunaan beberapa kosakata yang memiliki kekhasan tersendiri dan tidak ditemukan secara berulang dengan bentuk yang sama dalam surah-surah lainnya. Di antara kosakata tersebut adalah الْفَلَقُ , غَاسِقٍ , وَقَبَ , النَّفَّاثَاتِ , الْعُقَدِ , حَاسِدٍ , dan حَسَدَ.¹⁵

Bassam Sa’i menguraikan keistimewaan Surah Al-Falaq melalui enam kosakata khas yang mencerminkan karakteristik kebahasaan surah tersebut.

1. قُلْ

Kata قُلْ memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dalam Al-Qur’an dan menunjukkan penggunaan yang berbeda dari kebiasaan bahasa Arab sebelumnya. Keunikannya terlihat pada beberapa aspek, yaitu penggunaannya sebagai pembuka yang tidak lazim dalam karya sastra Arab, tidak jelasnya identitas pembicara maupun pihak yang dituju, serta munculnya makna perintah yang tidak sekadar berarti “sampaikanlah”, tetapi juga dapat bermakna “bacalah” atau “ulangilah”. Selain itu, kata قُلْ tidak menggunakan huruf لام sebagai penghubung dengan objek sebagaimana yang lazim ditemukan dalam syair Arab Jahiliyah. Dari segi frekuensi, kata ini juga memiliki kemunculan yang sangat tinggi dalam Al-Qur’an, yakni sebanyak 332 kali. Di samping itu, قُلْ dapat berfungsi sebagai jawaban terhadap pertanyaan, permintaan, atau syarat yang secara gramatikal diperkirakan keberadaannya *maḥẓūf*, termasuk unsur penghubung berupa huruf فاء yang juga dihilangkan.

2. أَعُوذُ

Penggunaan kata ini pada awal Surah Al-Falaq memiliki kesamaan makna dengan penggunaannya dalam Surah An-Nas. Bentuk kata ganti orang pertama pada lafaz أَعُوذُ yang

¹⁴ Quran NU Online, “Surat Al-Falaq: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap”, *Quran NU Online*, diakses 19 Agustus 2026, <https://quran.nu.or.id/al-falaq>

¹⁵ Ahmad Bassam Sa’i, *Al-Mu’jizah: I’ādat Qirā’ah al-I’jāz al-Lughawī fī al-Qur’ān al-Karīm*, Juz II (Herndon, Virginia: al-Ma’had al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1436 H/2015 M), hal 115

berarti “aku berindung” berkaitan erat dengan perintah قُلْ yang bermakna “katakanlah”. Dengan demikian, meskipun perintah tersebut pada awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, ungkapan اَعُوْذُ dapat diucapkan oleh setiap orang yang membaca Surah Al-Falaq sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt.¹⁶

3. الْفَلَقُ

Kata الْفَلَقُ Termasuk salah satu kosakata yang memiliki kekhasan dalam penggunaan Al-Qur'an. Kata الْفَلَقُ secara morfologis mengikuti pola *fi'il*, tetapi secara makna menunjukkan sesuatu yang dikenai proses pembelahan atau keterbelahan (*maf'ūl*). Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dibelah oleh Allah dapat disebut *falaq*. Sejalan dengan itu, al-Hasan memaknai al-falaq sebagai segala sesuatu yang terbelah atau terpisah dari yang lain, seperti terbitnya subuh, pecahnya biji-bijian, dan biji buah. Az-Zajjāj menambahkan bahwa proses keterbelahan banyak ditemukan dalam ciptaan Allah, seperti bumi yang terbelah sehingga menumbuhkan tanaman dan awan yang terbelah sehingga menurunkan hujan.

Sebagian besar mufasir menafsirkan al-falaq sebagai waktu subuh, yaitu munculnya cahaya fajar yang membelah kegelapan malam. Sebagian lainnya memperluas maknanya sebagai seluruh makhluk Allah. Adapun pendapat yang menyebut al-falaq sebagai lembah, pohon, atau salah satu nama Jahannam tidak memiliki dasar yang kuat, baik dari sisi kebahasaan maupun riwayat yang sahih. Karena itu, penyebutan Allah sebagai رَبِّ الْفَلَقِ lebih tepat dipahami sebagai penegasan bahwa Allah adalah Tuhan yang menguasai segala sesuatu yang terbelah dan darinya muncul sesuatu yang baru.¹⁷

4. غَاسِقٍ

para ulama memiliki beberapa penafsiran mengenai makna kata غَاسِقٍ. Salah satu pendapat yang paling banyak dikemukakan memahami kata tersebut sebagai malam, khususnya ketika kegelapan mulai datang dan menyelimuti suasana. Secara kebahasaan, kata غَاسِقٍ menunjukkan keadaan ketika malam mulai memasuki fase gelap. Makna tersebut juga dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa Arab melalui syair-syair yang

¹⁶ Muḥammad al-Tāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd* (Tunis: Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), juz 5, hal 626.

¹⁷ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, ditahqiq oleh Muḥammad Bāsīl 'Uyūn al-Sūd, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), juz 9, hal. 574.

menggambarkan semakin pekatnya malam serta munculnya rasa gelisah dan sulit tidur. Pemaknaan ini antara lain dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbās, adh-Dhahhāk, Qatādah, as-Suddī, dan sejumlah ulama lainnya.¹⁸

5. وَقَبٌ

Frasa وَقَبٌ dapat dipahami sebagai keadaan ketika kegelapan telah masuk dan menyelimuti seluruh sesuatu. Secara etimologis, kata وَقَبٌ pada mulanya bermakna cekungan atau lubang. Dari makna dasar tersebut, penggunaannya kemudian berkembang untuk menunjukkan arti masuk atau memasuki suatu tempat.¹⁹ Selain itu, وَقَبٌ hanya ditemukan dalam Surah Al-Falaq dan tidak digunakan kembali dalam surah lainnya, sehingga menjadi salah satu unsur yang menunjukkan kekhasan kebahasaan Surah Al-Falaq.²⁰

6. النَّفَّاتَات

Kata النَّفَّاتَات memiliki kekhasan dari aspek lafaz maupun maknanya dalam Al-Qur'an. Secara semantis, kata ini merujuk secara khusus kepada para penyihir perempuan, sebagai bentuk jamak dari سَاحِرَةٌ, sehingga penggunaannya tidak mencakup penyihir laki-laki. Kekhususan tersebut menjadikan النَّفَّاتَات sebagai salah satu kosakata yang memiliki karakteristik khusus dalam Surah Al-Falaq. Dalam sejumlah riwayat tafsir, ayat ini juga dikaitkan dengan kisah sihir yang dilakukan terhadap Nabi Muhammad oleh pihak yang berhubungan dengan Labīd bin al-A‘ṣam. Selain itu, kata النَّفَّاتَات tidak ditemukan penggunaannya kembali dalam surah lain maupun dalam hadis Nabi Muhammad secara mandiri, kecuali ketika ayat tersebut dikutip atau dijelaskan.²¹ Kosakata النَّفَّاتَات dalam Surah Al-Falaq merujuk kepada para perempuan atau kelompok penyihir yang melakukan praktik sihir dengan meniup simpul-simpul benang sambil membaca mantra. Kata ini berasal dari النَّفْتُ, yang berarti meniup dengan sedikit air liur. Dalam praktiknya, tiupan tersebut tidak memiliki kekuatan secara mandiri, tetapi dapat disertai dengan berbagai cara lain yang

¹⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, juz 20, hal. 256–257.

¹⁹ Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Mathānī*, ditahqiq oleh ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭīyyah, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), juz 15, hal. 520.

²⁰ Ahmad Bassam Sa’i, *Al-Mu’jizah*, Juz II, hal 117.

²¹ Ahmad Bassam Sa’i, *Al-Mu’jizah*, Juz II, hal 118.

ditujukan untuk memberikan pengaruh kepada seseorang. Pada akhirnya, segala sesuatu yang terjadi tetap berada dalam kehendak Allah Swt. sebagai bentuk ujian bagi manusia.²²

Dari seluruh kosakata yang telah dibahas, terdapat beberapa di antaranya yang menunjukkan kekhususan penggunaan dalam Al-Qur'an. Kosakata tersebut tidak ditemukan dalam khazanah bahasa Arab maupun dalam hadis Nabi Muhammad dengan penggunaan dan makna sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kekhasan ini semakin menegaskan karakteristik linguistik Al-Qur'an serta keunikan pemilihan diksi yang digunakan dalam Surah Al-Falaq.

I'JAZ LUGHOWI DALAM SURAT AL-FALAQ MENURUT AHMAD BASSAM SA'I

Dalam karya sastra Arab, terutama syair, terdapat pola-pola ungkapan yang sering digunakan dan diwariskan dari satu penyair kepada penyair lainnya. Misalnya, pola perbandingan seperti *عَمَلُهُ* dan *وَزَنُّهُ*, serta pola seruan *أَلَا أَيُّهَا* yang ditemukan dalam syair beberapa penyair Arab sebelum dan sesudah Islam. Keberadaan pola-pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa puitis pada suatu masa memiliki kecenderungan tertentu yang memengaruhi cara para penyair menyusun ungkapannya. Penyair besar seperti al-Mutanabbī memang mampu menghasilkan pola-pola baru, tetapi inovasi tersebut tetap hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan bahasa puitis yang mereka gunakan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Al-Qur'an hadir dengan corak bahasa yang memiliki tingkat kebaruan sangat tinggi. Struktur, pilihan kata, susunan kalimat, gaya penggambaran, serta hubungan retorisnya memberikan bentuk ekspresi yang berbeda dari pola bahasa Arab yang telah dikenal sebelumnya. Keunikan inilah yang menyebabkan masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam menjelaskan secara ilmiah keistimewaan bahasa wahyu tersebut. Salah satu gambaran yang terkenal mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an dalam surat al-falaq:

a. *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ*

Ungkapan dalam surat al-falaq ayat satu ini memiliki pola yang serupa dengan pembukaan pada surat an-nas. Keduanya menggunakan konstruksi yang sama, yaitu permohonan perlindungan kepada Allah. Namun, Surah Al-Falaq menekankan

²² Maḥmūd ibn 'Umar ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, ditahqiq dan ditashih oleh Muṣṭafā Ḥusayn Aḥmad, cet. 3 (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H/1987 M), juz 4, hal 821.

perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan yang bersifat eksternal, sedangkan Surah An-Nās lebih menekankan perlindungan dari kejahatan yang berkaitan dengan bisikan dan godaan yang masuk ke dalam jiwa manusia.

- b. *وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ* dan *وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ*

Kedua ungkapan tersebut menunjukkan salah satu pola kebahasaan khas Al-Qur'an. Keduanya diawali dengan *مِنْ شَرِّ* kemudian diikuti isim fail (*حَاسِدٍ & غَاسِقٍ*) lalu fi'il madhi (*حَسَدَ & وَقَبَ*) yang didahului oleh *إِذَا* sebagai penanda waktu. Secara sederhana, struktur tersebut dapat dirumuskan sebagai:

مِنْ شَرِّ + فَاعِلٍ + إِذَا + فَعْل

Pola semacam ini menunjukkan adanya keteraturan sekaligus keunikan dalam pembentukan ungkapan Al-Qur'an.²³

Pendapat mengenai makna frasa *إِذَا وَقَبَ غَاسِقٍ* dalam Q.S. Al-Falaq ayat 3. Pendapat pertama memaknai al-ghāsiq sebagai malam ketika kegelapannya telah menyelimuti. Perlindungan dari kejahatan malam dimohonkan karena pada waktu tersebut berbagai bahaya lebih mudah muncul, seperti keluarnya binatang buas dan hewan melata serta meningkatnya berbagai tindakan kejahatan. Sebagian ulama juga mengaitkannya dengan munculnya gangguan jin dan setan pada malam hari.

Pendapat kedua memahami al-ghāsiq sebagai bulan ketika mengalami kegelapan atau gerhana. Pendapat ini didukung oleh hadis dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw menunjuk kepada bulan dan memerintahkannya untuk berlindung kepada Allah dari kejahatannya sebagai al-ghāsiq apabila telah waqab. Dalam penafsiran ini, waqaba dipahami sebagai masuknya bulan ke dalam keadaan gelap atau hilangnya cahaya bulan.

Pendapat ketiga, yang dinisbatkan kepada Ibnu Zaid, menafsirkan al-ghāsiq sebagai bintang ats-Tsurayya ketika terbenam. Masyarakat Arab pada masa itu mengaitkan terbenamnya bintang tersebut dengan meningkatnya berbagai penyakit dan wabah. Selain itu, terdapat pendapat yang memahami al-ghāsiq sebagai ular hitam ketika menyerang serta pendapat lain yang memaknainya sebagai matahari ketika terbenam. Dari berbagai penafsiran tersebut, makna al-ghāsiq sebagai malam yang telah gelap memiliki keterkaitan

²³ Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah*, Juz II, hal 128.

paling kuat dengan konteks ayat, sementara bulan dan bintang merupakan fenomena yang juga berkaitan erat dengan keadaan malam.²⁴

c. Pengulangan مِنْ شَرٍّ sebagai *Sabīkah Muraqqabah*

Pengulangan frasa مِنْ شَرٍّ pada awal empat ayat terakhir Surah Al-Falaq membentuk satu kesatuan ungkapan yang saling berkaitan. Pengulangan tersebut bukan hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menciptakan keserasian ritmis dan keterikatan antarayat. Struktur ini dapat dipandang sebagai semacam *sabīkah murakkabah* (satuan ungkapan gabungan), karena satu frasa yang sama menjadi pengikat bagi beberapa ayat yang berbeda. Dari sisi estetika bahasa, pengulangan مِنْ شَرٍّ di awal ayat dapat dianalogikan dengan fungsi *qāfiyah* atau *fāṣilah*, tetapi ditempatkan pada bagian awal, bukan pada akhir ayat. Dengan demikian, Surah Al-Falaq memperlihatkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan kata secara individual, tetapi juga pada pola pengulangan, struktur sintaksis, kesinambungan bunyi, dan keterkaitan antarayat. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satuan ungkapan yang khas dan menjadi salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *i'jāz lughawī* dalam Surah Al-Falaq perspektif Ahmad Bassam Sa'i, dapat disimpulkan bahwa kemukjizatan bahasa dalam surah ini tidak hanya terletak pada keindahan lafaz, tetapi juga pada ketepatan pemilihan kata, struktur sintaksis, pengulangan ungkapan, serta keterkaitan antarayat dalam membentuk satu kesatuan makna. Beberapa kosakata seperti الْقُلُّ، أَعُوذُ، الْفُلُقُ، غَاسِقٍ، وَقَبْ، النَّفَّاثَاتِ، dan حَاسِدٍ menunjukkan kekhasan penggunaan dan nuansa makna yang mendukung pesan Surah Al-Falaq. Selain itu, struktur kebahasaan Surah Al-Falaq memperlihatkan adanya keteraturan dan keterpaduan yang kuat. Pengulangan konstruksi مِنْ شَرٍّ pada beberapa ayat tidak sekadar berfungsi sebagai pengulangan secara gramatikal, tetapi juga membentuk ritme, kohesi, penegasan, dan keterkaitan antarayat.

²⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, cet. 3, 1420 H), juz 32, hlm. 372.

²⁵ Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah*, Juz II, hal 122.

Pengulangan tersebut menjadi bagian dari susunan bahasa yang memperkuat kesinambungan makna dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Dengan demikian, perspektif Ahmad Bassam Sa'i menunjukkan bahwa *i'jāz lughawī* Surah Al-Falaq terwujud melalui keterpaduan berbagai unsur kebahasaan, bukan melalui satu unsur secara terpisah. Ketepatan diksi, susunan sintaksis, pola pengulangan, dan hubungan antarayat secara bersama-sama menghasilkan konstruksi bahasa yang khas, teratur, dan memiliki kedalaman makna. Hal ini memperlihatkan bahwa keistimewaan bahasa Al-Qur'an terletak pada kesatuan antara bentuk bahasa dan pesan yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Quran NU Online. "Surat Al-Falaq: Arab, Latin dan Terjemah Lengkap." *Quran NU Online*.

Diakses 19 Agustus 2026. <https://quran.nu.or.id/al-falaq>

Sa'i Ahmad Bassam. *Al-Mu'jizah: I'adat Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Juz II. Herndon, Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1436 H/2015 M.

Al-Qurṭubī Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Tahqīq Ahmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭīsy. Cet. 2. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M. Juz 20.

Sāi' Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah: I'adah Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm, al-Juz' al-Awwal: Zawāhir al-Tajdīd fī Lughah al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. 1. Amerika Serikat: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1433 H/2012 M.

Al-Zamakhsharī Maḥmūd ibn 'Umar ibn Aḥmad. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Disusun, ditahqīq, dan ditashih oleh Muṣṭafā Ḥusayn Aḥmad. Cet. 3. Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H/1987 M. juz 4.

Al-Rāzī Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusayn al-Taymī, *Maḥfātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, cet. 3, 1420 H. juz 32.

Ibn 'Āsyūr Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Tunis: Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

- Al-Qāsimī Muḥammad Jamāl al-Dīn ibn Muḥammad Sa'īd ibn Qāsim al-Ḥallāq. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*. Ditahqiq oleh Muḥammad Bāsil 'Uyūn al-Sūd. Cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H. juz 9.
- Al-Alūsī Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Baghdādī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*. Disunting dan ditahqiq oleh 'Alī 'Abd al-Bārī 'Aṭīyyah. Cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm, Zawāhir al-Tajdīd fī Lughat al-Qur'ān al-Karīm*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2012.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah, al-Juz' al-Awwal: I'ādat Qirā'at al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm (Zawāhir al-Tajdīd fī Lughah al-Qur'ān al-Karīm)*. 7 Desember 2012.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah: Lughah al-Qur'ān al-Karīm, I'jāz am Mujarrad 'Abqariyyah*. International Institute of Islamic Thought, 2013.
- Al-Qaṭṭān Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2000.
- Al-Jurjānī 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Taḥqīq Muḥammad Riḍwān al-Dāyah. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.
- Mustafti, Haikal. "Al-I'jaz Al-Lughawi fii Qishati Maryam: Tafsir Surah Maryam Al-Ayat 25." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i2.4820>
- Widodo, Arif. "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 7, no. 1 (2026).
- Nasrullah. "Dimensi I'jāz Lughawī pada Repetisi Ayat (Studi Analisis Tafsir Al-Munīr dalam Surah Asy-Syu'arā, Surah Ar-Raḥmān dan Surah Al-Mursalāt)." Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.
- Sā'ī, Aḥmad Bassām. *Al-Mu'jizah: I'ādat Qirā'ah al-I'jāz al-Lughawī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Herndon, Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1436 H/2015 M.
- Madjid, Muhammad Naim. "Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān al-Karīm 'inda Sayyid Quṭb: Mafhūmuhu wa Khaṣā'ishuhu al-Bārizah." *Jurnal Adabiyah* 18, no. 2 (2018).

Satiarmia L., Ahya Dita, Jauhar Hatta, Nasiruddin, Mufidah Asri Azizah, dan Azmalia Anastasya Marcella. “Analisis I’jāz Lughawī dalam Surah Al-Ikhlās: Telaah Keindahan Struktur Bahasa Al-Qur’an.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i3.2893>